

Hiperrealitas dan Krisis Identitas Manusia Pascamodern

Hyperreality and Identity Crisis of Postmodern Society

Rabiatul Adawiyah^{1*}, Indra,²

¹ Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda-Indonesia.

² Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Indonesia.

Citation (CMS-fullnote):

Rabiatul Adawiyah, dkk.
"Hiperrealitas dan Krisis Identitas Manusia Pascamodern," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 2 (2023): 236-252,
<https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.33>.

Submitted: 1 December 2023

Revised: 5 December 2023

Accepted: 30 December 2023

Published: 31 December 2023

Copyright: © 2023 by Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS).

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Abstract: This article aims to review the phenomenon of hyperreality experienced by postmodern society and how Islam responds to it. Caused by the development of information technology, especially the internet or cyberspace, hyperreality shapes behavior patterns in people's lives. They are unable to distinguish between reality and fantasy. This phenomenon then creates an identity crisis. In Islam, it needs serious attention because it falls into the category of *nifāq*. Using descriptive-analytical methods, this article reviews the problems of Western society in interpreting reality and self, freedom, and human rights, to be answered with Islamic teachings about it. The article finds that the phenomenon of hyperreality in Western society also affects Muslims today. Unlike Western societies that uphold the value freedom and relativism, Islam has taught its followers to be servants and caliphs on earth who have a mandate to do good and spread goodness; to do what is right and to forsake evil. This is the identity of the Muslims. They must not deceive in the name of rights and freedoms to present a false reality. Since rights and freedoms are closely related to goodness.

Keywords: *Hyperreality, Reality, Postmodern, Identity Crisis.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengulas fenomena hiperrealitas yang dialami

* **Corresponding Author:** Rabiatul Adawiyah, biyaaddahlan18@gmail.com, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda-Indonesia.

masyarakat pascamodern dan jawaban Islam atasnya. Fenomena ini disebabkan perkembangan teknologi informasi, khususnya teknologi internet atau dunia maya, yang membentuk pola perilaku dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak mampu membedakan antara realitas nyata dengan fantasi. Fenomena ini lantas melahirkan krisis identitas. Dalam Islam, fenomena ini perlu mendapat perhatian serius sebab masuk ke dalam kategori nifak. Dengan teknik deskriptif-analisis, artikel ini mengulas problem masyarakat Barat dalam memaknai realitas dan diri, kebebasan dan hak asasi, untuk kemudian dijawab dengan ajaran Islam tentang itu. Artikel ini menemukan bahwa fenomena hiperrealitas yang melanda masyarakat Barat juga berdampak pada umat Islam dewasa ini. Padahal, tidak seperti masyarakat Barat yang menjunjung tinggi kebebasan nilai dan relativisme, Islam telah mengajarkan umatnya untuk menjadi hamba dan khalifah di bumi yang memiliki amanat untuk berbuat baik dan menyebarkan kebaikan; melakukan yang makruf dan meninggalkan kemunkaran. Inilah identitas umat Muslim itu. Mereka tak boleh menipu atas nama hak dan kebebasan guna menampilkan realitas palsu. Sebab, hak dan kebebasan berkait erat dengan kebaikan.

Kata Kunci: *Hiperrealitas, Realitas, Pascamodern, Krisis Identitas.*

Pendahuluan

Pascamodern adalah masa perubahan budaya yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.¹ Era ini cenderung mengaburkan perbedaan antara realitas dan fantasi (*simulacra*).² Masyarakat pascamodern menghadapi perkembangan teknologi informasi, khususnya teknologi internet atau *cyberspace*. Internet dipandang sebagai *second self* atau diri kedua bagi masyarakat sebagai wadah untuk mempresentasikan diri.³ Peran internet telah membentuk pola perilaku dalam kehidupan masyarakat yang nantinya memicu lahirnya fenomena hiperrealitas.⁴

Hiperrealitas merupakan salah satu tradisi (kebiasaan masyarakat) yang muncul pada era pascamodern. Ia adalah suatu keadaan masyarakat atau individu yang tidak mampu membedakan antara realitas nyata dengan fantasi,⁵

¹ Toeti Heraty Noerhadi, *Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 264.

² Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 20.

³ Emi Widiyanti dan Seto Herwandito, "Identitas Diri dan Hiperrealitas Dalam Media Sosial: Tinjauan Update Status Kuliner di Kalangan Anak Muda Kota Solo," *Jurnal Cakrawala* 7, no. 2 (2018): 233.

⁴ Widiyanti dan Herwandito, 234.

⁵ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 141.

realitas nyata secara bertahap menghilang,⁶ sehingga kebenaran, keaslian, kepalsuan, fakta, dan kebohongan sulit untuk dibedakan. Pascamodern menjadi era di mana realitas dan fantasi dikaburkan melalui internet.⁷ Tidak dapat dimungkiri bahwa manusia pascamodern memperkenalkan dirinya melalui internet dengan memakai ilustrasi yang cenderung *hype*,⁸ dengan menampakkan sesuatu di luar dari dirinya.⁹ Lebih lanjut fenomena ini melahirkan krisis identitas. Seseorang tidak lagi menampilkan 'dirinya yang asli', melainkan 'dirinya yang lain' demi mendapatkan pengakuan atau komentar positif.¹⁰ Artinya, fenomena ini juga melahirkan kebohongan. Dalam pandangan Islam, fenomena ini memenuhi kriteria nifak, di mana manusia sedang berada dalam dunia yang penuh dengan kepalsuan. Hal ini tentunya berdampak buruk bagi perilaku generasi-generasi mendatang. Bagi umat Islam, tentunya ini tidak ideal. Sebab, Islam menekankan keimanan kepada umatnya yang menjadi elemen penting dalam berperilaku.¹¹ Iman ini yang membimbing umat Islam agar tidak bingung dalam memahami makna identitas diri. Artinya, keimanan dan identitas diri memiliki korelasi positif, sehingga jika keyakinan dalam hati atau pikiran saja masih salah, maka tidak aneh jika perilaku sosialnya juga tidak benar.¹² Atas dasar itu, fenomena hiperrealitas ini perlu mendapatkan perhatian serius. Islam dengan cara pandangnya perlu dipaparkan sedemikian rupa agar menjadi jawaban bagi krisis identitas diri masyarakat pascamodern.

⁶ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 53.

⁷ Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*, 20.

⁸ Demi mirip Barbie, remaja 15 tahun rela lakukan 60 kali operasi. Operasi sudah dilakukannya sejak umur 13 tahun dan telah menghabiskan biaya yang sangat besar. Remaja ini merupakan seorang *influencer* yang memiliki pengikut sebanyak 300.000 di akun Weibo-nya. Ia kerap membagikan aktivitas-aktivitasnya dengan mengunggah video dirinya sedang bernyanyi dan menari. Ia beranggapan bahwa hal yang ia lakukan dapat memberikan kepercayaan diri dan kegembiraan. Baca Ulya Kaltsum, "Demi Mirip Barbie, Remaja 15 Tahun Relu Lakukan 60 Kali Operasi," *Liputan6*, September 15, 2020, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4356739/demi-mirip-barbie-remaja-15-tahun-rela-lakukan-60-kali-operasi?page=4>.

⁹ Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 94.

¹⁰ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 114.

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2014), 95.

¹² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, dari Ritual Hingga Intelektual* (Jakarta: INSISTS, 2020), xxiv.

Pascamodern dan Hiperrealitas

Pascamodern tidak memiliki sebuah definisi tunggal yang bisa dijadikan pegangan. Era ini berkembang sekitar abad 20, dan merupakan gerakan pemikiran yang mengkritik modernisme atau kelanjutannya.¹³ Para pascamodernis memiliki perbedaan dalam mendefinisikan pascamodern. Lyotard mengartikan pascamodern sebagai kritik pengetahuan.¹⁴ Leahy menyampaikan pascamodern adalah pergerakan yang menggantikan ide-ide zaman modern. Baudrillard, Foucault, dan Derrida mentatakan pascamodern adalah bentuk yang lebih radikal dari modern.¹⁵ Para pascamodernis lebih menyukai dan menerima perbedaan daripada penyeragaman. Karena itu, konsep perbedaan menjadi konsep penting dalam pemikiran pascamodern.

Terdapat dua istilah lain yang muncul dari kata pascamodern, yaitu pascamodernisme dan pascamodernitas. Dua istilah ini sering bercampur dan memiliki keterkaitan yang erat sehingga dianggap sama, karena itulah makna dua istilah ini menjadi kabur. Pascamodernisme merupakan gerakan yang berbeda dengan paham-paham yang bertentangan dengan modernisme, menolak aturan-aturan modernisme.¹⁶ Ia adalah pandangan dunia yang terkenal dengan penolakan terhadap kebenaran absolut, menegaskan relativisme, pluralisme, dan hermeneutika.¹⁷ Pascamodernisme lebih menunjuk kepada kritik-kritik filosofis atas cara pandang (*worldview*), epistemologi, dan ideologi-ideologi modern. Sedangkan pascamodernitas merujuk pada situasi atau kondisi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, pengembalian kembali inspirasi berbagai tradisi, dan usangnya negara bangsa.¹⁸ Pascamodernitas sebagai tingkatan perkembangan sosial yang melampaui

¹³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis, dan Kolonialis* (Ponorogo: CIOS, 2008), 12.

¹⁴ Jean Francois Lyotard, *The Postmodern Condition A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), vii.

¹⁵ Lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode*, 171.

¹⁶ Kevin O'Donnell, *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 6.

¹⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi et al., "Impact of Postmodernism on the Thought of Indonesian Muslim Intellectuals (IMIs)," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 29–47.

¹⁸ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

modernitas.¹⁹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pascamodernisme merupakan sebuah ide atau konsep berpikir dan ideologi, sementara pascamodernitas dimaknai sebagai fenomena budaya, kondisi yang terjadi di suatu zaman. Sehingga seseorang bisa menolak paham pascamodernisme, tetapi tidak bisa menolak hidup di era pascamodernitas.

Menurut Jameson, masyarakat pascamodern ditandai dengan teknologi baru, seperti televisi, internet (*cyberspace*), media, dan teknologi informasi lainnya,²⁰ yang memoles gaya hidup dan perilaku konsumtif mereka. Karakteristik mereka seperti (1) menjadikan tontonan sebagai budaya dan media sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, (2) lebih mengutamakan penampilan diri daripada kualitas diri atau disebut masyarakat pesolek, (3) gaya dan desain lebih penting daripada fungsinya, dan (4) lebih mementingkan penampilan luar.²¹ Dapat disimpulkan bahwa yang terjadi di era pascamodern ini bukan hanya perubahan dalam interaksi sosial, melainkan juga perubahan sikap dan perilaku dalam menyikapi realitas sosial.

Baudrillard²² memandang bahwa dunia pascamodern ini ditandai oleh simulasi dan tidak mudah melihat hal-hal nyata, di mana media menjadi lebih real dari realitas dan tidak lagi menjadi cerminan realitas itu sendiri.²³ Akibatnya, manusia kehilangan identitas dan jati dirinya karena masyarakat yang hidup dalam dunia simulasi lebih mementingkan sebuah tanda daripada makna.²⁴ Masyarakat pascamodern dicirikan dengan ketidak-bermaknaan. Inilah yang dimaksud sebagai dunia hiperrealitas.

Hiperrealitas berasal dari bahasa Inggris "*hyperreality*" yang terdiri dari dua kata "*hyper*" dan "*reality*". *Hype* yang berarti "berlebihan"²⁵ dan *reality*

¹⁹ Philip Smith, *Cultural Theory: An Introduction* (New Jersey: Wiley-Blackwell, 2001), 214.

²⁰ Johan Setiawan dan Ajat Sudarjat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 35.

²¹ Haniatul Mukaromah, "Masyarakat Hipper-Reality (Kajian Pola Konsumtif Remaja Desa Bajing Kulon Atas Handphone)" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2015), 2.

²² Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, 16.

²³ Ritzer George R and Goodman Douglas J, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 677.

²⁴ Setiawan dan Sudarjat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," 32.

²⁵ "Hype," *Oxford Learner's Dictionaries*, accessed December 5, 2023, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hype_2.

berarti “realitas” atau “kenyataan”.²⁶ Secara terminologi, hiperrealitas adalah penggandaan ulang realitas secara berlebihan dari yang nyata. Selain itu, hiperrealitas juga diartikan sebagai keadaan runtuhnya realitas, yang diambil alih oleh rekayasa model-model, yang dianggap lebih nyata dari realitas nyata.²⁷ Dapat disimpulkan, hiperrealitas merupakan sebuah kondisi di mana realitas dan fantasi sulit untuk dibedakan.

Dalam memahami hiperrealitas, perlu terlebih dahulu meninjau asal mula fenomena ini. Hiperrealitas berasal dari teori simulasi. Baudrillard, salah satu pemikir di era pascamodern tahun 1970-an,²⁸ menjelaskan bahwa simulasi adalah “*models of a real without origin or reality*”.²⁹ Dapat dikatakan bahwa simulasi merupakan realitas yang sengaja dibuat dengan tidak lagi mengacu pada dunia nyata, sehingga menjadi realitas baru yang dibuat atas dasar keinginan diri sendiri.³⁰ Mekanisme simulasi, menurut Baudrillard, berproses ketika realitas telah berbaur dengan tanda, citra, model-model reproduksi yang tidak menemukan referensi yang nyata.³¹ Ia juga menambahkan bahwa simulasi bukan lagi wilayah makhluk referensial atau substansi, melainkan sebuah fenomena yang lahir dari rekayasa imajinasi.³² Hiperrealitas mengacu pada suatu kondisi di mana tidak ada representasi budaya yang mencerminkan realitas sosial dan tidak ada budaya yang representatif dalam mengungkap realitas sosial.

Di sisi lain, hal tersebut juga berkaitan erat dengan simulakra, yaitu menggantikan realitas dengan sesuatu yang semu. Dunia kontemporer adalah *simulacrum*, di mana setiap individu tertipu dengan sebuah gambar yang

²⁶ “Reality,” *Oxford Learner’s Dictionaries*, accessed December 5, 2023, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/reality?q=reality>.

²⁷ Julian Wolfreys, Kenneth Womack, and Ruth Robbins, *Key Concepts in Literary Theory* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006), 52. Ryszard W. Wolny, “Hyperreality and Simulacrum: Jean Baudrillard and European Postmodernism,” *European Journal of Interdisciplinary Studies* 3, no. 3 (2017): 76.

²⁸ Lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode*, 170.

²⁹ Jean Baudrillard, *Simulations* (New York: Columbia University, 1983), 2.

³⁰ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 141.

³¹ Yanti Dwi Astuti, “Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media di Cyberspace,” *Jurnal Komunikasi Profetik* 8, no. 2 (2015): 18.

³² Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*, 181.

tampak nyata. Realitas telah digantikan dengan gambar palsu, sehingga seseorang tidak bisa lagi membedakan yang nyata dan tidak nyata.

Hiperrealitas menciptakan kondisi baru yang di dalamnya mengandung kepalsuan yang berbaur dengan keaslian. Kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, maupun realitas, seperti tidak berlaku lagi dalam dunia itu.³³ Hiperrealitas dapat dikatakan memiliki esensi yang menyenangkan daripada dunia nyata. Televisi, surat kabar, tabloit semakin populer menjadi contoh dari kebohongan³⁴ yang disajikan kepada penonton melebihi realitas. Berbagai informasi yang berganti dan terus berkembang dalam bentuk barunya, seperti televisi, film, video, internet, dan komputer, menyebabkan realitas sosial menjadi mati. Seperti yang dikemukakan Ulrich Beck *"we are currently witnessing the end of society or the death of the social"* (saat ini kita sedang menyaksikan akhir dari masyarakat atau kematian sosial).³⁵

Krisis Identitas

Identitas menjadi istilah yang diperdebatkan dari masa ke masa dalam teori sosial dan budaya.³⁶ *Identity* berasal dari kata Latin *"idem"* yang berarti kesamaan dan kontinuitas.³⁷ Menurut istilah, identitas diri adalah pengenalan terhadap diri sendiri seperti identifikasi sebagai anak, teman, pelajar, yang muncul dari kesadaran sendiri tanpa ada pengaruh lain. Di Barat, istilah ini dimulai dalam tulisan-tulisan John Locke dan David Hume. Pada tahun 1950-an terbitnya buku *Lonely Crowd* dan *Identity and Anxiety* yang membuat istilah *"identitas"* menjadi populer di Amerika Serikat. Sejak itu, istilah ini selalu dipakai untuk mendeskripsikan *"siapa jati diri seseorang itu"*. Sekitar tahun 1970-an, Robert Coles menyatakan bahwa istilah ini merupakan *"bentuk klise paling murni"*.³⁸

³³ Lubis, 174.

³⁴ Santoso S. Hamijoyo, *Komunikasi Partisipatoris, (Pemikiran Dan Implementasi Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2005), 72.

³⁵ Ulrich Beck, *"The Cosmopolitan Turn,"* in *The Future of Social Theory*, ed. Nicholas Gane (New York: Continuum, 2004), 167.

³⁶ Henri Chanbert-Lior, *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999), 134.

³⁷ William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), 374.

³⁸ Philip Gleason, *"Identifying Identity: A Semantic History,"* *The Journal of American History* 69, no. 4 (1983): 913.

Dalam ilmu sosial, identitas mengambil dua bentuk: psikodinamis dan sosiologis. Munculnya tradisi psikodinamis bersamaan dengan teori identifikasi Freud, yang mengklaim bahwa anak akan menyesuaikan dengan faktor-faktor yang ada di luar dirinya.³⁹ Menurut Lichstein, ini adalah kondisi yang bertahan di tengah dinamika yang ada.⁴⁰ Gagasan ini dikembangkan lagi menjadi psikohistorian oleh Erik Erikson, yang memandang identitas bukan hanya sebuah proses yang ditemukan individu, tetapi juga inti yang ada dalam kelompok. Ia mengembangkan istilah “krisis identitas” dan kemudian menyamaratakan ke seluruh tahap kehidupan.⁴¹ Krisis identitas diidentifikasi di masa muda, yang diselesaikan melalui komitmen sosial.

Krisis identitas yang dialami masyarakat Barat ini berupa kesulitan mencari makna diri. Anak muda yang mengalami perubahan tidak merasa cocok dengan nilai-nilai yang diturunkan oleh orang tuanya, sehingga mereka tidak memiliki pemandu kehidupan. Akhirnya, mereka harus mencari nilai-nilai sendiri untuk masa depannya dan memilih nasibnya sendiri. Begitupun juga dengan orang tuanya semasa muda, mereka memilih nasibnya sendiri, sehingga anak mereka pun dibebaskan untuk mencari makna diri sendiri.⁴² Tidak adanya panduan dalam hidup membuat mereka kebingungan mencari makna diri. Pembentukan identitas remaja dibentuk dari nilai-nilai teman sebayanya karena tidak sedikit remaja yang menolak standar dari golongan orang tua. Keberhasilan melewati proses ini biasanya ditentukan dari standar internal yang mereka pilih, baik mengenai agama, politik, maupun ideologi, sehingga remaja tidak membutuhkan pengarahan orang tua.⁴³ Bagi masyarakat Barat, ukuran pencapaian itu dilihat dari luar dirinya, mereka selalu bergantung pada penilaian yang dibentuk oleh lingkungan sosial, masyarakat, ataupun teman sebaya. Akhirnya, kebingungan sebuah identitas itu terjadi, bahkan menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas.

Identitas merujuk pada konsep diri. Konsep diri di Barat memiliki beragam makna. Diri dalam bahasa Inggris disebut *self*, yang berarti

³⁹ Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, 374.

⁴⁰ Heinz Lichtenstein, *The Dilemma of Human Identity* (New York: J. Aronson, 1977), 135.

⁴¹ Erik Erikson, *Identity, Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton Company, 1968), 19.

⁴² Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, 93.

⁴³ Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (New York: McGraw-Hill College, 2009), 258.

kepribadian atau karakter seseorang yang berbeda dengan orang lain.⁴⁴ *Self concept* atau konsep diri adalah satu gambaran yang mencakup identitas diri, yakni karakter, pengalaman, peran, dan status sosial.⁴⁵

Sejak dulu, Barat memiliki kerancuan dalam mendefinisikan konsep diri. Pada masa Klasik, Aristoteles mengatakan bahwa diri hanyalah alat bagi jiwa, sehingga jiwa dan diri itu tidak bersatu.⁴⁶ Kemudian Plato juga mengatakan bahwa jiwa itu lebih dahulu ada daripada diri.⁴⁷ Di masa Pertengahan, Thomas Aquino mengemukakan pendapat yang berbeda, yaitu bahwa jiwa dan raga (diri) itu bersatu. Jika jiwa mati, maka raga akan mati.⁴⁸ Di masa Modern, Sigmund Freud mengatakan bahwa diri itu adalah dominasi dari alam bawah sadar. Sedangkan J.B Watson mengatakan bahwa diri itu adalah pemenuhan pada kebutuhan.⁴⁹ Dari sini disimpulkan bahwa konsep diri pada masyarakat Barat selalu berubah-ubah sehingga terjadi bias. Inilah yang membuat mereka kebingungan memahami makna diri.

Realitas dalam Pandangan Islam

Hiperrealitas yang terjadi di zaman ini menyebabkan krisis identitas, yang membuat banyak orang mengalami kebingungan membentuk identitasnya. Dalam Islam, terdapat beberapa tokoh yang dapat dikaji pemikirannya guna menggali solusi atas permasalahan itu. Bagi Ibnu Khaldun, hal ini disebabkan manusia terlalu mengikuti tren zaman.⁵⁰ Sikap meniru berbagai macam hal yang terjadi di sekitarnya, seperti menggunakan filter yang tersedia di media sosial, mengubah wajah seperti tokoh kartun yang disukai, atau lain sebagainya, merupakan indikator-indikator yang melampaui realitas nyata.

⁴⁴ "Self," *Oxford Learner's Dictionaries*, accessed December 5, 2023, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/self_1#self_idmgs_1.

⁴⁵ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Reflika Aditama, 2009), 138.

⁴⁶ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3.

⁴⁷ Bagi Plato, yang disebut manusia atau pribadi adalah jiwa itu sendiri. Sedangkan badan dianggapnya sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia ini. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme A.N. Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 32–33.

⁴⁸ Thomas Aquino and Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 225.

⁴⁹ J.B Watson, *Behaviorism* (New York: People's Institute, 1924).

⁵⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 66–67.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, istilah yang tepat untuk menunjuk realitas adalah *ḥaqīqah* yang diturunkan dari wujud yang *ḥaqq*. Lawan dari *ḥaqq* adalah *bāthil*. *Ḥaqq* berarti sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan akan kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, ketepatan, realitas, dan kepantasan moral.⁵¹ Sementara *bāthil* tidak demikian, sehingga tidak disebut realitas. Ia adalah kepalsuan, karena tidak benar.⁵² Artinya, realitas (*ḥaqīqah*) dan kebenaran (*ḥaqq*)⁵³ saling terkait,⁵⁴ sementara *bāthil* kaitannya dengan kepalsuan dan tidak benar.

Realitas (*ḥaqīqah*) merupakan segala sesuatu yang apa adanya (*by which a thing is what it is*).⁵⁵ *Ḥaqīqah* mengakui sesuatu hal yang bersifat fisik dan metafisik, seperti adanya Tuhan, malaikat, akhirat, dan sebagainya. Sesuatu yang bisa disebut (ada) adalah suatu lambang dan menggambarkan fakta pada dirinya. Artinya, sesuatu yang disebut realitas itu bukan hanya berwujud, namun juga benar yang telah Allah tentukan bentuknya dan makamnya di alam ini. Berbeda halnya dengan hiperrealitas, yang sengaja diciptakan oleh manusia dengan standar kebenaran yang relatif melalui berbagai hal. Contohnya media. Berbagai informasi, tontonan, berita yang ditampilkan oleh media sering kali tanpa dipastikan kebenarannya.

Kebenaran dalam Islam berlandaskan indra, rasio, wahyu, dan intuisi.⁵⁶ Kebenaran juga yang berkesesuaian dengan alam, berdampak baik secara lahiriah ataupun dalam pikiran. Oleh karena itu, Islam menolak jika kebenaran hanya yang bersifat pernyataan, atau bersifat penilaian terhadap suatu fakta, sebab hal itu memungkinkan mencakup kebenaran atau kepalsuan.⁵⁷ Contohnya, fenomena LGBTQ+. Ia ada (*real*) di dunia ini, tetapi dalam pandangan Islam itu tidak benar. Ia adalah hiperrealitas dan termasuk

⁵¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 126.

⁵² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), 55.

⁵³ *Ḥaqq* berarti sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan akan kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, ketepatan, realitas, dan kepantasan moral. al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 126.

⁵⁴ al-Attas, 131.

⁵⁵ al-Attas, 131.

⁵⁶ Harda Armayanto, ed., *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2021).

⁵⁷ Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 53.

kebatilan, sebab tidak sesuai dengan hakikat atau realitas yang sebenarnya dalam fitrah manusia. Hakikat atau realitas manusia itu menyukai lawan jenis, bukan dengan sesamanya. Artinya, LGBTQ+ itu meskipun terjadi di dunia nyata, tapi menyalahi kebenaran, realitas, dan hakikat yang sebenarnya.

Dalam hal ini, kita bisa menilai bahwa hiperrealitas termasuk dalam sesuatu yang *bāthil*. Walaupun terlihat nyata (*real*), tapi ia tidak mengandung kebenaran. Islam memandang sesuatu yang *bāthil* itu tergolong dalam sifat tercela, sehingga harus ditinggalkan.

Hiperrealitas dan Kemunafikan

Kepalsuan yang ada dalam hiperrealitas dapat disebut dengan nifak atau kemunafikan. Ia adalah sikap lahir yang menyalahi batin. Ia menampilkan kebaikan palsu dengan menutupi kejelekan hakiki.⁵⁸ Nifak sendiri terbagi menjadi dua, *pertama*, *i'tiqādiy* (keyakinan atau ideologis) atau nifak besar, yang mencakup empat hal: (1) mendustakan Rasulullah saw. atau sebagian yang dibawanya, (2) membenci Rasulullah saw. atau sebagian yang dibawanya, (3) merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah saw., dan (4) tidak senang dengan kemenangan Rasulullah saw. *Kedua*, *'amaliy* (perbuatan sosiologis) atau nifak kecil, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan.⁵⁹ Seperti dalam hadis Nabi saw., “Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw., beliau bersabda: ‘Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berkata ia berdusta, bila diberi amanat ia berkhianat, dan apabila berjanji ia mengingkari’.”⁶⁰ Dari nifak kedua inilah muncul fenomena hiperrealitas. Banyak yang menggunakan media hanya untuk menampilkan dirinya, tetapi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Identitas dalam Islam

Krisis identitas yang melanda masyarakat Barat⁶¹ seharusnya tidak terjadi pada masyarakat Muslim, sebab Islam telah memberi panduan bagaimana menjadi manusia yang baik dan benar, sesuai posisi dan tujuan

⁵⁸ Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah* (Bandung: Mizan, 2008), 245.

⁵⁹ H.A. Zahri, *Pokok-Pokok Akidah yang Benar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 52.

⁶⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahīḥ Al-Bukhārī*, vol. 4 (Beirut: Dār Thūq al-Najāh, 1422), 5, no. 2749.

⁶¹ James E. Marcia, “Development and Validation of Ego-Identity Status,” *Journal of Personality and Social Psychology* 3, no. 5 (1966): 551–58.

hidupnya. Kesadaran menjadi hamba Allah dan sebagai khalifahNya di muka bumi adalah panduan bagaimana umat Islam berperan menjalani identitasnya. Menjadi hamba artinya sadar bahwa ia dalam ketaatan dan keimanan. Sementara menjadi khalifah adalah realisasi dari mengemban amanat, yaitu memelihara, memanfaatkan, dan mengoptimalkan jasad serta alat-alat potensial seperti indra, akal, dan kalbu, untuk berbuat baik, maslahat, menegakkan kemakmuran, keadilan, dan kebahagiaan.⁶² Oleh karena itu, jika manusia konsisten terhadap dirinya, maka tugas yang harus dilakukan adalah menjadi manusia yang patuh, tunduk, taat kepada aturan dan menaati kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya. Bukan mengabdikan kepada yang lain.

Manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup, yaitu jalan kebaikan dan jalan kesesatan. Ketundukan kepada Tuhan tidaklah terjadi secara otomatis sekalipun manusia telah melakukan perjanjian pramodial dengan Allah untuk tunduk dan taat kepada-Nya. Manusia tidak seperti robot yang sudah terprogram. Manusia diberi akal sehingga ia mampu membantah perintah siapapun termasuk membantah perintah Penciptanya. Manusia disebut insan, yang berasal dari kata *nisyān*. Artinya lupa.

Meski manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, tapi ia tidak diperkenankan untuk memilih keburukan. Artinya, dalam kebebasannya, manusia tetap diwajibkan memilih kebaikan dan ketaatan. Tidak seperti halnya masyarakat Barat yang memahami kebebasan apa adanya. Bagi mereka, bebas artinya bebas berbuat tanpa batas, sehingga boleh menyakiti dan melakukan kemunkaran atas nama kebebasan. Kebebasan dan hak asasi adalah hal yang satu. Tak dapat dipisahkan.

Kebebasan dan hak dalam tataran ini khas pandangan masyarakat Barat yang sekularis-humanis. Walhasil, mereka menganggap lesbianisme, homoseksualitas, mabuk-mabukan, dan perzinahan sebagai hak. Bahkan, tidak bertuhan, tidak beragama, dan tidak bermoral adalah juga hak. Padahal tindakan-tindakan tersebut dalam pandangan agama, khususnya Islam, adalah tindakan yang tercela dan tidak bermoral. Hak dan kebebasan telah mengalami perubahan makna sebenarnya.

⁶² M. Noor Fuady, "Tauhid, Akhlak, dan Manusia dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 11.

Atas dasar itu, ide kebebasan dan hak asasi manusia harus dikembalikan kepada konsep dan maknanya yang hakiki, harus didasarkan pada aturan agama agar tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, dengan dalih hak dan kebebasan, seseorang tidak dapat mengklaim kebebasan untuk melegalkan, melegitimasi, atau melakukan tindakan keji dan tercela. Manusia tidak memiliki hak dan kebebasan untuk melakukan tindakan amoral. Konsep kebebasan tidak hanya menganggap memilih yang baik atau buruk. Dalam Islam, kebebasan harus dilihat sebagai *ikhtiyār* (dari akar kata *khayr*), yaitu kebebasan untuk memilih kebenaran. Oleh karena itu, *ikhtiyār* atau kebebasan dalam Islam menyiratkan pilihan bebas untuk memilih yang benar, lebih baik, maupun adil.⁶³

Dari sini, Islam memberi panduan kepada umatnya bahwa hiperrealitas bukanlah hak dan kebebasan. Umat Islam tidak memiliki hak dan kebebasan untuk memilih menjadi penipu. Memalsukan identitasnya, wajahnya, agar mendapat sanjungan atau pujian. Lebih-lebih jika ia mengubah wajahnya mengikut figur-figur idolanya. Hal itu tentunya menyalahi fitrahnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Penutup

Hiperrealitas lahir dari tradisi masyarakat Barat pascamodern yang mengalami krisis identitas. Pilihan mereka untuk menjadi 'yang lain' dengan menampilkan kepalsuan bahkan penipuan telah menjadi fenomena yang perlu diperhatikan serius. Hal itu sebab telah melanda masyarakat Muslim juga saat ini. Padahal, Islam telah memiliki panduan dan ajarannya yang khas, sehingga dengannya umat Islam tidak akan mengalami krisis identitas.

Islam mengajarkan umatnya menjadi hamba dan khalifah di bumi yang memiliki amanat untuk berbuat baik dan menyebarkan kebaikan; melakukan yang makruf dan meninggalkan kemunkaran. Inilah identitas Muslim itu. Ia tak boleh menipu atas nama hak dan kebebasan guna menampilkan realitas palsu. Sebab, hak dan kebebasan berkait kelindan dengan kebaikan untuk memilih berdasarkan aturan agama sehingga tidak merugikan orang lain. Itulah fitrah manusia yang hakiki.[]

⁶³ Harda Armayanto, "The Discourse of Civic Pluralism in Managing Religious Diversity in Indonesia: The Study at The Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta" (Dissertation, Malaysia, International Islamic University Malaysia, 2022), 199.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendrianti. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Reflika Aditama, 2009.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- — —. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- — —. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2014.
- Aquino, Thomas, and Louis Leahy. *Manusia, Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Armayanto, Harda, ed. *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2021.
- — —. "The Discourse of Civic Pluralism in Managing Religious Diversity in Indonesia: The Study at The Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta." International Islamic University Malaysia, 2022.
- Astuti, Yanti Dwi. "Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media di Cyberspace." *Jurnal Komunikasi Profetik* 8, no. 2 (2015).
- Baudrillard, Jean. *Simulations*. New York: Columbia University, 1983.
- Beck, Ulrich. "The Cosmopolitan Turn." In *The Future of Social Theory*, edited by Nicholas Gane. New York: Continuum, 2004.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 4. Beirut: Dār Thūq al-Najāh, 1422.
- Chanbert-Lior, Henri. *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999.
- Erikson, Erik. *Identity, Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton Company, 1968.
- Feist, Jess, and Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. New York: McGraw-Hill College, 2009.

- Fuady, M. Noor. "Tauhid, Akhlak, dan Manusia dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016).
- Gleason, Philip. "Identifying Identity: A Semantic History." *The Journal of American History* 69, no. 4 (1983).
- Hadi, Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme A.N. Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hamijoyo, Santoso S. *Komunikasi Partisipatoris, (Pemikiran dan Implementasi Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2005.
- Kaltsum, Ulya. "Demi Mirip Barbie, Remaja 15 Tahun Rela Lakukan 60 Kali Operasi." *Liputan6* (blog), September 15, 2020. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4356739/demi-mirip-barbie-remaja-15-tahun-rela-lakukan-60-kali-operasi?page=4>.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Lichtenstein, Heinz. *The Dilemma of Human Identity*. New York: J. Aronson, 1977.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Lyotard, Jean Francois. *The Postmodern Condition A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Marcia, James E. "Development and Validation of Ego-Identity Status." *Journal of Personality and Social Psychology* 3, no. 5 (1966): 551–58.
- Mukaromah, Haniatul. "Masyarakat Hipper-Reality (Kajian Pola Konsumtif Remaja Desa Bajing Kulon Atas Handphone)." IAIN Purwokerto, 2015.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Noerhadi, Toeti Heraty. *Aku Dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Outhwaite, William. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Oxford Learner's Dictionaries. "Hype." Accessed December 5, 2023. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hype_2.
- Oxford Learner's Dictionaries. "Reality." Accessed December 5, 2023. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/reality?q=realitiy>.
- Oxford Learner's Dictionaries. "Self." Accessed December 5, 2023. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/self_1#self_idmgs_1.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- — —. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- — —. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- R, Ritzer George, and Goodman Douglas J. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudarjat. "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018).
- Smith, Philip. *Cultural Theory: An Introduction*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2001.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tharsyah, Adnan. *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*. Bandung: Mizan, 2008.
- Watson, J.B. *Behaviorism*. New York: People's Institute, 1924.
- Widiyanti, Emi, and Seto Herwandito. "Identitas Diri dan Hiperealitas dalam Media Sosial: Tinjauan Update Status Kuliner Di Kalangan Anak Muda Kota Solo." *Jurnal Cakrawala* 7, no. 2 (2018).

- Wolfreys, Julian, Kenneth Womack, and Ruth Robbins. *Key Concepts in Literary Theory*. Edinburgh: Edinburg University Press, 2006.
- Wolny, Ryszard W. "Hyperreality and Simulacrum: Jean Baudrillard and European Postmodernism." *European Journal of Interdisciplinary Studies* 3, no. 3 (2017): 75–79.
- Zahri, H.A. *Pokok-Pokok Akidah yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis, dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS, 2010.
- — —. *Minhaj: Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual*. Jakarta: INSISTS, 2020.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Henri Shalahuddin, Harda Armayanto, and Mohd Fauzi Hamat. "Impact of Postmodernism on the Thought of Indonesian Muslim Intellectuals (IMIs)." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 29–47.